HUBUNGAN PEMBERIAN AIR SUSU IBU (ASI) EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN BRONKIOLITIS PADA BAYI USIA 7-24 BULAN

Rina Wahyuningsih*, Yuni Sufyanti Arief, Ilya Krisnana****
*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ners, Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
**Staf Pengajar Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
e-mail: rinahafidzah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bronkiolitis adalah penyakit IRA-bawah yang ditandai dengan adanya inflamasi pada bronkiolus. Umumnya infeksi tersebut disebabkan oleh virus RSV. Insiden bronkiolitis pada bayi Bronkiolitis disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya faktor pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian bronkiolitis di RSUD Soemarno Sosroatmodjo Bulungan Kalimantan Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah ibu bayi usia 7-24 bulan menderita bronkiolitis di RSUD Soemarno Sosroatmodjo dengan sampel 32 bayi. Teknik sampling menggunakan *non probability sampling (consecutive).* Variabel bebas adalah pemberian ASI eksklusif dn variabel terikat adalah kejadian bronkiolitis. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi terstruktur dan lembar kuesioner. Analisis yang digunakan adalah *chisquare*. Hasil penelitian menunjukkan pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian bronkiolitis yaitu pemberian ASI secara non eksklusif berhubungan dengan kejadian bronkiolitis berat dari 32 responden mayoritas adalah bronkiolitis berat dan keseluruhannya adalah riwayat pemberian ASI non eksklusif dengan analisis *chi square* nilai p=0,00. Sehingga dapat disimpulkan riwayat pemberian ASI secara eksklusif dapat menurunkan prosentasi dan provelaensi kejadian bronkiolitis. Ibu baru melahirkan sebaiknya memberikan ASI secara eksklusif sampai dengan usia bayi 6 bulan. Sehingga meningkatkan daya imun anak terutama bayi dibawah 2 tahun.

Kata kunci: ASI eksklusif, bronkiolitis, bayi usia 7-24 bulan

ABSTRACT

***Introduction**: Bronchiolitis is a viral lower respiratory tract infection characterized by bronchial inflamation. Generally, the infection is caused by respiratory syncytial virus (RSV). Bronchiolitis is caused by several factors, one of which is exclusive breastfeeding. This research was conducted to know the correlation between exclusive breastfeeding and bronchilitis cases at RSUD Soemarno Sosroatmodjo, Bulungan, North Kalimantan.* ***Method:** The design of this research was descriptive analysis with cross-sectional approach. The population of this research was 7-24 month old babies suffered from bronchiolitis at RSUD Soemarno Sosroatmodjo with 32 babies as the samples. Sampling techninique used was non-probability sampling (consecutive). The independent variable in this research was giving exclusive breastfeeding, while the dependent variable was bronchiolitis case. The data were collected by using structured observation sheets and questionnaires, and then analyzed by using chi square.* ***Result:** The result of this research showed that giving exclusive breastfeeding had a correlation with bronchiolitis cases. Giving non exclusive breastfeeding correlated with acute bronchiolitis cases from mostly 32 respondents who suffered from acute bronchiolitis and had non exclusive breastfeeding with number of chi square analysis p=0.00.* ***Conclusions**: This result proved that giving exclusive breastfeeding could minimize the percentage and prevalence rate of bronchiolitis in infants. New mothers who have just given birth were suggested to give exclusive breastfeeding to their babies for 6 months.*

Keywords: *exclusive breastfeeding, bronchiolitis, 7-24 month old infants*

PENDAHULUAN

Penyakit saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kesakitan dan kematian yang paling sering pada anak terutama pada bayi. Hal ini terjadi karena saluran nafasnya masih sempit dan daya tahan tubuhnya masih rendah. Gangguan pernafasan pada bayi dan anak dapat disebabkan oleh berbagai kelainan organik trauma, alergi, infeksi dan lain-lain. Data *World Health Organization (*WHO) tahun 2005 menyatakan bahwa proporsi kematian balita dan bayi karena ISPA di dunia adalah sebesar 19%. Estimasi tahun 2006 tercatat bahwa sekitar 500 sampai 900 juta penyakit ISPA terjadi dalam setiap tahunnya di negara berkembang, sehingga penyakit ISPA perlu mendapat perhatian dan prioritas dalam penanganan masalah kesehatan (Savitha, *et al.* 2007).

Penyakit ISPA pada bayi termasuk bronkiolitis yaitu peradangan pada bronkiolus biasanya terjadi pada anak-anak kurang dari 2 tahun disebabkan karena infeksi virus (saluran pernafasan kecil dan merupakan bagian akhir yang dilalui udara sebelum memasuki alveolus) yang menyebabkan kesulitan bernafas pada bayi terutama pada saat ekspirasi. Kesulitan bernafas terjadi sebagai akibat dari penebalan dinding bronkiolus, hasil-hasil proses peradangan seperti mukus ataupun debris seluller (eksudat) yang kemudian menutupi lumen dari bronkiolus dan menghambat aliran udara masuk - keluar paru. Bronkiolitis dapat disebabkan oleh banyak faktor, tetapi peradangan pada penyakit ini didominasi oleh infeksi, terutama disebabkan oleh *Respiratory Syncitial Virus* (Kowalak 2010).

Di negara berkembang seperti di Indonesia bronkiolitis masih merupakan masalah kesehatan. Menurut perkiraan dari wawancara nasional diambil oleh Pusat Statistik Kesehatan Nasional tahun 2006, sekitar 9,5 juta orang, atau 4% dari populasi, didiagnosis dengan bronkiolitis. Menurut penelitian Subandana, *et al.* (2009) bronkiolitis dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor individu, faktor perilaku, faktor lingkungan. Faktor perilaku diantaranya pemberian ASI ekslusif, ASI telah terbukti dan banyak diketahui dapat memberikan imunitas kepada bayi. Saat bayi masih berusia di bawah usia 6 bulan tubuhnya rentan terkena berbagai penyakit. Atas dasar inilah maka bayi lahir sampai usia 6 bulan sebaiknya di berikan ASI secara eksklusif agar tidak mudah terserang penyakit, semakin lama anak mendapatkan ASI maka semakin kuat sistem imunitas tubuhnya. ASI eksklusif yang diberikan pada bayi umur 0-6 bulan dapat meningkatkan sistem imunitas terhadap penyakit, karena ASI banyak mengandung unsur kekebalan tubuh atau unsur imun (Utami 2001).

Menurut studi yang dilakukan para ilmuwan mengungkap kandungan zat antibodi dalam ASI mampu melindungi tubuh bayi dari virus penyebab infeksi saluran pernafasan. Saat bayi menginjak usia 2-3 bulan, daya tahan tubuh mereka berada pada kondisi terlemah dan rentan terkena serangan penyakit sehingga pemberian ASI eksklusif mampu melindungi tubuh mereka. Berbeda dengan bayi baru lahir yang masih mendapatkan perlindungan dari antibodi ibunya saat mereka masih berada dalam rahim. Setalah usia 3 bulan, tubuh si kecil akan mulai memproduksi antibodi meski belum maksimal. Meraka yang mendapatkan ASI eksklusif akan mendapatkan pasokan antibodi yang memperkuat daya tahan tubuh mereka dari sumber penyakit. Kandungan ASI didalamnya kolostrum yaitu imunoglobulin A sebagai zat kekebalan untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit, laktoferin pada ASI setelah dua minggu pemberian mengandung sel darah putih BALT (*bronchus asociated lympocyte tissue*) sebagai antibodi terhadap organ pernafasan dimana hal ini tidak ada dalam susu lain selain ASI. Hal ini sesuai dengan penelitian Zizka (2007) didapatkan pemberian ASI cukup memberikan efek protektif 39,8% terhadap ISPA pada anak usia 0- 4 bulan. Penelitian tentang pemberian ASI eksklusif sudah cukup banyak, namun belum ada penelitian secara spesifik meneliti tentang hubungan ASI eksklusif dengan kejadian bronkiolitis pada bayi usia 7-24 bulan di RSUD Soemarno Sosroatmodjo Bulungan Kalimantan Utara.

Bronkiolitis Terjadi di seluruh daerah di Indonesia salah satunya adalah di kabupaten Bulungan Kalimantan utara. Di RSUD Soemarno Sosroatmodjo Tanjung selor, penemuan penderita bronkiolitis pada bayi tahun 2011 sebanyak 198 kasus dari 369 bayi, tahun 2012 sebanyak 212 kasus dari 412 bayi, tahun 2013 ditemukan sebanyak 227 kasus dari bayi. Data tersebut menunjukkan bronkiolitis merupakan salah satu penyakit dengan angka kesakitan yang cukup tinggi, sehingga dalam penanganannya diperlukan kesadaran yang tinggi baik dari masyarakat maupun petugas kesehatan, terutama tentang beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian bronkiolitis, yaitu faktor lingkungan, perilaku, dan individu bayi itu sendiri.

Dalam rangka meningkatkan daya imunitas bayi adalah dengan pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama. Dimana menurut data dari Dinas Kesehatan Bulungan tahun 2013 bayi yang tercatat mendapat ASI eksklusif hanya mencapai 43,73% dari 263. Dalam rangka peningkatan derajad kesehatan balita pemerintah juga turut menganjurkan pemberian ASI eksklusif melalui peraturan yang tegas dan mengikat, yaitu undang- undang Nomer 36 tahun 2009 dengan beberapa pasal yang menyatakan bahwa bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan sampai 6 bulan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian bronkiolitis, sehingga dengan hasil penelitian ini prevalensi kejadian bronkiolitis dapat diturunkan melalui pemberian ASI eksklusif.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini untuk melihat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian bronkiolitis pada bayi usia 7-24 bulan di RSUD Soemarno Sosroatmodjo Bulungan Kalimantan Utara. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu penelitian *descriptive analytic* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah bayi usia 7-24 bulan menderita batuk pilek, dengan responden ibu bayi tersebut di wilayah kerja RSUD Soemarno Sosroatmodjo Bulungan Kalimantan Utara khususnya ruang anak dan poli anak pada tanggal 26 November-24 Desember 2014 sebanyak 32 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah riwayat pemberian ASI eksklusif. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian bronkiolitis pada bayi usia 7-24 bulan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan lembar observasi secara terstruktur. Analisa data yang digunakan yaitu *Chi Square* dengan $\alpha<0,05$.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien isolasi sesuai kriteria inklusi yang dirawat sejak tanggal 18 November-17 Desember 2014 di ruang G4 RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo sebanyak 29 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku *caring* perawat. Variabel dependennya dalam penelitian ini adalah kepuasan pasien isolasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner. Analisis data yang digunakan yaitu *Spearman Rank Correlation* dengan tingkat signifikansi $p<0,05$.

HASIL

Tabel 1. Analisis statistik hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian bronkiolitis pada bayi 7-24 bulan di RSUD Soemarno Sosroatmodjo Bulungan pada tanggal 26 November-24 Desember 2014

ASI	Bronkiolitis					
	B	%	S	%	R	%
ASI Eksklusif	0	0	7	21,9	8	25
Non Eksklusif	13	40,6	3	9,3	1	3,1
Total	**13**	**40,6**	**10**	**31,2**	**9**	**28,1**
Hasil uji statistik *Chi square* p= 0,00						

Keterangan:
B: Bronkiolitis berat
S: Bronkiolitis sedang
R: Bronkiolitis ringan

Hasil tabulasi pada tabel 1 menunjukkan dari 32 bayi menderita bronkiolitis mayoritas mayoritas 17 bayi (53,1%) dengan riwayat pemberian Non ASI eksklusif dengan kejadian bronkiolitis berat 13 bayi (40,6%), bronkiolitis sedang 3 bayi (9,3%), bronkiolitis ringan 1 bayi (3,1%). Bayi dengan riwayat pemberian ASI eksklusif adalah 15 bayi (46,9%) dengan kejadian bronkiolitis berat 0 bayi (tidak ada),

bronkiolitis sedang 7 bayi (21,9%), bronkiolitis ringan 8 bayi (25%). Anilisis menggunakan uji *chisquare* didapatkan hasil X^2 =19,998, nilai *p*=0,00 dimana *p*<0,05 maka H1 diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian bronkiolitis di RSUD Soemarno Sosroatmodjo Bulungan Kalimantan Utara.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian bronkiolitis sesuai dengan teori keperawatan PROCEDE-PRECEDE Lawrence Green bahwa proses sakit dipengaruhi beberapa faktor khususnya *behavior* (perilaku hidup sehat) yaitu pemberian ASI eksklusif. Data menunjukkan bahwa bayi dengan riwayat pemberian ASI eksklusif tidak ada yang menderita bronkiolitis berat hanya mengalami bronkiolitis ringan san sedang.

Dari data kejadian bronkiolitis pada bayi dengan riwayat non ASI eksklusif tidak seluruhnya menderita bronkiolitis berat tetapi ada 3 yang bronkiolitis sedang dan 1 bronkiolitis ringan. Lama pemberian ASI eksklusif adalah berhubungan dengan kejadian ISPA, yaitu hubungan kedua variabel itu adalah negatif yang berarti semakin lama pemberian ASI secara eksklusif maka frekuensi kejadian ISPA akan semakin kecil dengan nilai p<0,05. Hal ini dimungkinkan pemberian ASI secara non eksklusif bukan berarti tidak sama sekali diberikan ASI, namun dari jawaban kuesioner didapatkan data bayi tetap mendapat ASI namun dibawah 6 bulan sudah diberikan makanan atau minuman tambahan sehingga ASI yang seharusnya membentuk antibodi tidak maksimal pembentukannya seperti pada ASI eksklusif.

Pemberian ASI eksklusif hingga anak berusia 6 bulan memiliki pengaruh besar terhadap angka kejadian bronkiolitis khususnya dan berbagai penyakit infeksi lain pada umumnya. Di Tanjung selor permasalahn utama yang dihadapi adalah kesadaran pentingnya ASI eksklusif bagi pertumbuhan perkembangan bahkan kesehatan bayi masih rendah pada ibu. Selain itu kurang pengetahuannya para ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif secara benar. Memberikan ASI tidak cukup hanya memberikannya tapi membutuhkan tekad dan komitmen untuk memberikan secara eksklusif sehingga dapat memberikan kekebalakan dan meningkatkan daya imunitas pada bayi secara maksimal khususnya pada penyakit bronkiolitis yang menyerang pada bayi usia dibawah 2 tahun, dimana usia ini adalah awal kehidupan manusia berhubungan dengan lingkungan sekitar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian bronkiolitis pada anak usia 7-24 bulan di RSUD Soemarno Sosroatmodjo Bulungan Kalimantan Utara; 2) Pemberian ASI di RSUD Soemarno Sosroatmdjo lebih dari 50% adalah non ASI eksklusif terdapat 32 kasus bronkiolitis; 3) Mayoritas kejadian bronkiolitis pada bayi usia 7-24 bulan di RSUD Soemarno Sosroatmodjo Bulungan adalah bronkiolitis berat; dan 4) Pemberian ASI di RSUD Soemarno Sosroatmodjo Bulungan berhubungan dengan kejadian bronkiolitis yaitu bayi dengan bronkiolitis berat memiliki riwayat ASI non eksklusif.

Saran

Peneliti menyarankan: 1) Petugas kesehatan perlu meningkatkan promosi kesehatan mengenai ASI eksklusif yang ditujukan pada ibu hamil dan ibu menyusui sehingga memiliki pengetahuan yang baik mengenai ASI eksklusif maka pemberian minuman maupun makanan tambahan tidak akan diberikan kepada bayi sebelum bayi berusia lebih dari 6 bulan; 2) RSUD Soemarno Sosroatmodjo perlu mengadakan kerjasama dengan Puskesmas induk maupun Puskesmas pembantu guna meningkatkan pelayanan pada ibu dan anak seperti penyuluhan yang intensif mengenai pencegahan maupun pengobatan penyakit bronkiolitis; dan 3) Peneliti selanjutnya bisa meneliti tentang faktor- faktor lain yang mempengaruhi penyakit bronkiolitis.

KEPUSTAKAAN

Kowalak, J.P. 2010. *Buku Ajar Patofisiologi*, EGC, Jakarta.

Savitha, 2007. *Modifiable risk factor for acute lower respiratory tract infections*, Indian J Pediatri.

Subandana, I.B., Siadi, N.P. & Purniti 2009. *Faktor faktor yang berhubungan dengan brokiolitis akut*, Denpasar: FK UNUD-RSUP Sanglah.

Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012, *Laporan pendahuluan*, Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.

Utami, R. 2001. *Bayi sehat berkat ASI eksklusif*, Elex Media Komputindo, Jakarta.

WHO 2005. ISPA, *The forgotten killer of children*, The United Nations, Jenewa.

Zizka 2007. *Manajemen Laktasi*, Departemen Kesehatan, Jakarta.